

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Konselor di bidang pendidikan merupakan konselor yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan layanan konseling kepada seluruh peserta didik yang ada dalam lingkungan pendidikan. Karena konselor pendidikan termasuk kedalam salah satu profesi yang termasuk kedalam tenaga pendidikan, sebagaimana tercantum dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa sistem pendidikan Nasional maupun dalam undang-undang tentang guru dan dosen. Pada masa kini sebutan bagi seorang guru konselor di bidang pendidikan sering disebut dengan istilah Guru Bimbingan Konseling, namun pada mulanya biasa dikenal dengan sebutan “Guru BP” (Guru Bimbingan Penyuluhan).

Bimbingan dan konseling ialah suatu komponen yang penting di sekolah di samping kurikulum dan administrasi pendidikan<sup>1</sup> Karena tugas guru BK yang sesungguhnya bukan untuk menghukum atau menghakimi ketika siswa mendapatkan masalah namun seorang guru Bimbingan Konseling mempunyai fungsi agar dapat merangkul baik itu siswa maupun segenap staff guru yang ada didalam lembaga tersebut, guna mendapatkan solusi dari setiap masalah yang dihadapi, setiap individu yang berada didalam lingkungan sekolah. Pada era zaman sekarang ini kebanyakan ketika siswa sedang dihadapkan dengan masalah, atau sedang mengalami suatu kebingungan dalam menentukan jenjang selanjutnya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau hanya ingin sebatas curhat-curhat biasa pasti membutuhkan suatu tempat untuk meluapkan segala keluh kesah siswa. Namun, pada zaman sekarang ini masih ada saja guru BK yang kurang *respect* akan permasalahan kecil apapun yang terjadi di sekolah, kebanyakan guru BK berperan ketika siswa ada yang bermasalah saja. Bisa diibaratkan seperti satpam yang berdiri di depan pintu gerbang menunggu siswa

---

<sup>1</sup> Yahya Hartono, “Peran Guru BK Di Sekolah,” Kompasiana, 2010, [https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/www.ikasba.com/peran-guru-bk-di-sekolah\\_5500571ba33311537251098a](https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/www.ikasba.com/peran-guru-bk-di-sekolah_5500571ba33311537251098a). .

yang datang terlambat ke sekolah, dan malah menghakimi ketika siswa sedang ada masalah. Sehingga hal tersebut berdampak terhadap siswa menjadi enggan dan malah merasa takut untuk ke BK walaupun hanya untuk sekedar bercerita-cerita, konseling, bertanya seputar perkembangan diri siswa atau bahkan untuk sharing-sharing terkait kariernya setelah ia lulus dari sekolah tersebut. Hal ini disebabkan karena siswa merasa takut apabila hal-hal yang diceritakannya bersifat negatif ia malah mendapatkan hukuman dari guru BK nya bukan malah menemukan solusi akan ceritanya tersebut. Oleh karena itu peran guru Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan, dan karena itu sabar dijadikan sesuatu hal yang penting untuk ditanamkan diri seorang guru Bimbingan dan Konseling agar ia mampu untuk bekerja lebih keras dan mau meluangkan waktunya agar dapat mengetahui dan memahami segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekolah, karena guru BK mempunyai peran untuk mencegah agar tidak terjadinya masalah dan mengatasi masalah apabila sesuatu hal telah terjadi. Sehingga guru BK dapat menata dan memperkenalkan kembali akan peran yang sesungguhnya sebagai guru BK, yang dimana dimasa sekarang harus bersikap ramah, sabar, terbuka, dan bisa menjaga rahasia.

Zaman sekarang ini kenakalan merupakan hal yang sudah lumrah terjadi dikalangan anak sekolah salah satunya meroko saat menggunakan seragam sekolah, seks bebas, melanggar peraturan, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, maka peran guru BK di sekolah sangat diperlukan sebagai salah satu sarana agar tidak meluasnya penyebaran kenakalan remaja di lingkungan sekolah.

Islam hadir sebagai Agama *Rahmata Lil'alam*, hadir dengan membawa berbagai macam solusi sebagai salah satu jalan agar dapat keluar dari suatu permasalahan yang dihadapi, serta dalam Islam pun dianjurkan untuk kita senantiasa berusaha bersabar ketika sedang dihadapkan dengan suatu permasalahan. Karena sabar merupakan suatu konsep yang tidak mungkin hanya dapat dipahami secara teoritis saja, namun harus senantiasa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Peran sabar tidak hanya ada pada kemampuan yang bersifat pribadi, namun juga

meliputi pada kemampuan pada bidang sosial, seperti pada kemampuan dalam menanamkan rasa empati, dapat mengenali mengerti terhadap perasaan orang lain, dan kemampuan sosial yang dapat membantunya untuk berinteraksi dengan orang lain, salah satunya dapat bekerjasama dalam mengelola konflik sehingga dapat menemukan suatu solusi yang tepat tanpa harus menghakimi atau malah melukai perasaan seseorang, dan kemampuan untuk bersabar sangat penting untuk diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari, apalagi dalam peranan sebagai guru BK setiap siswa yang mendatangi ruangan BK agar benar-benar atas kemauan pribadinya bukan atas dasar panggilan dari guru BK.

Dari penjelasan tersebut bahwa guru BK sangat penting untuk mengimplementasikan sabar dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru BK, namun di beberapa instansi masih ada guru BK yang kurang mengimplemenasikan sikap sabar dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Berdasarkan dari pernyataan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti **IMPLEMENTASI SIKAP SABAR DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS BIMBINGAN DAN KONSELING** di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran sikap sabar dalam Bimbingan dan Konseling?
2. Proses layanan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Kota Bandung
3. Implementasi sikap sabar guru Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Kota Bandung dalam meningkatkan efektivitas bimbingan dan konseling

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui gambaran sikap sabar pada guru Bimbingan dan Konseling.
2. Untuk mengetahui proses layanan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui implementasi sikap sabar guru Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Kota Bandung dalam meningkatkan efektifitas bimbingan dan konseling

#### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

1. Kegunaan secara teoritis,

Secara teoritis, penelitian ini dapat meberikan sumbangsi khazanah terhadap para pembaca tentang keilmuan terutama di bidang Tasawuf Psikoterapi dan juga di bidang Bimbingan dan Konseling.

2. Kegunaan secara praktis,

Penelitian ini di harapkan agar guru Bimbingan dan Konseling mampu untuk menanamkan sabar dalam diri, sehingga agar guru Bimbingan dan Konseling dapat dengan mudah untuk melakukan pendekatan dan berhadapan dengan siswa yang akan melakukan konseling.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Dalam KBBI, Sabar diartikan sebagai sikap menahan terhadap cobaan atau dalam artian lain tidak lekas marah, ataupun kuat hati dalam menghadapi segala bentuk ujian yang menimpa nasibnya.<sup>2</sup> Sementara itu dalam Kamus Pengetahuan Islam, sabar pada intinya ialah kokoh dalam menghadapi cobaan, kesulitan dalam

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 4th ed. (Jakarta, : PT Gramedia, 2015). hlm 1197.

upaya menggapai Ridha Allah serta bisa menahan terhadap apa yang bertentangan dengan perintah Allah Swt. baik keadaan suka maupun keadaan duka.<sup>3</sup>

Dalam hal ini ada salah satu tokoh besar tasawuf, yaitu Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, ia mempunyai daya tarik yang lebih pada salah satu maqom tasawuf, yaitu maqom sabar. Ibnu Qayyim, membagi sabar kedalam lima bagian berdasarkan hukum taklif. Lima bagian tersebut diantaranya adalah;

- a. Sabar yang wajib, yang dimana menekankan pada, agar dapat menjauhi dari hal-hal yang bersifat haram.
- b. Sabar yang sunnah, yang dimana menekankan pada, agar dapat menjauhi dari hal-hal yang bersifat makruh.
- c. Sabar yang mubah, yang dimana menekankan pada, agar dapat lebih sabar ketika akan mengambil suatu keputusan.
- d. Sabar makruh, sabar ini bersifat menyiksa diri, yang dimana itu bisa berbahaya bagi fisik seseorang seperti halnya tidak makan dan minum hingga dapat membuat dirinya sakit.
- e. Sabar yang haram, pada sabar ini hampir sama dengan sabar makruh, namun ini lebih beresiko hingga dapat membuat seseorang meninggal dan dapat menjadi wadah seseorang untuk berbuat maksiat. Seperti halnya seorang perempuan yang dilecehkan oleh laki-laki namun ia tidak mencobanya untuk mencari solusi namun malah berdiam diri dan bersabar hingga berdampak pada pemerkosaan.

Ketika kita menanamkan sabar maka secara tidak langsung didalamnya kita telah melibatkan tiga hal, yakni; hati, lidah serta anggota tubuh. Dalam artian seorang hamba dapat dikatakan bahwa telah mencapai derajat sabar apabila dirinya dapat menahan hatinya agar tidak mengeluh, dapat menahan lidahnya untuk mengeluarkan

---

<sup>3</sup> Rian Hidayat El-Bantany, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap* (Depok: Mutiara Allamah Utara, 2014). hlm 474.

kata-kata mengeluh, juga dapat mencegah dirinya agar terhindar dari perbuatan yang tidak baik.<sup>4</sup>

Zen menjelaskan bahwa sabar merupakan bulatnya keinginan serta kukuhnya *qalb* agar dapat berdamai dengan keadaan serta dalam sabar juga senantiasa di barengi dengan Ridha , artinya selalu bersedia dengan suatu cobaan,<sup>5</sup> misalnya ketika berhadapan dengan seseorang yang sulit di atur atau dinasehati tidak mudah mengeluh dan menyerah begitu saja namun senantiasa mencari cara lain agar dapat menemukan suatu solusi juga Ridha ketika seseorang menjadikan kita sebagai wadah tempat untuk seseorang ketika ia sedang merasa kebingungan atau membutuhkan solusi.

Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa sabar merupakan suatu dorongan agama dalam menghadapi dorongan syahwat . Jika kesabaran hingga mampu mengalahkan nafsu syahwat dan terus menghadangnya, maka berarti orang itu telah berhasil membela serdadu Allah dan ia akan bergabung kedalam golongan orang-orang yang bersabar. Namun sebaliknya, jika dorongan agama lebih rendah, sehingga ia dapat dikalahkan oleh nafsu dan tidak sabar ketika menghadapinya , maka ia akan bergabung kedalam pengikut setan.<sup>6</sup>

Meurut Sultani sabar ialah suatu kemampuan agar dapat menjaga akan kestabilan emosi, kesanggupan dalam menjaga tanggapan supaya dalam satu tujuan, dan agar senantiasa tetap tabah, tenang, teliti, tekun, tahan, tawakal, dan dapat menanggulangi setelah berusaha, dengan tujuan supaya tidak terjebak kedalam hal-hal yang dapat menyimpang terhadap kepercayaan, keyakinan, dan budipekerti seorang muslim, sehingga dapat menemukan solusi yang terbaik agar terselesaikannya suatu permasalahan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Al-Faruq and Umar, *Dasyatnya Ikhlas Sabar Qana'ah* (Surakarta: Ziyad, 2012). hlm 71.

<sup>5</sup> Zen Muhammad Al Hadi, *Penenang Jiwa* (Jakarta: PT Zaytuna Unfuk Abadi, 2014). hlm 44.

<sup>6</sup> Imam Al-Ghazali, *Terapi Sabar Dan Syukur* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012). hlm 13.

<sup>7</sup> Mawardi Labay El-Sulthani, *Taqwa* (Jakarta: Al-Marwadi Prima, 2010). hlm 109.

Istilah bimbingan konseling berasal dari dua akar kata, yang dimana keduanya mempunyai keterkaitan. Sebagaimana dijelaskan dalam kamus lengkap psikologi, kata *Guidance* yang diartikan dengan bimbingan, yang dimana merupakan suatu prosedur yang sering digunakan dalam memberikan bantuan kepada seorang individu agar dapat menemukan kepuasan maksimum dalam kejuruan maupun karier mereka.<sup>8</sup>

Bimbingan merupakan suatu rangkaian tindakan secara berkelanjutan agar individu dapat mencapai kecakapan yang diharapkan serta mengarah pada faedah yang dapat berguna untuk dirinya atau orang lain.<sup>9</sup> Oleh karena itu, kita dapat memetik sebuah pemahaman bahwa suatu bimbingan konseling atau BK mempunyai sifat untuk menolong dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki individu secara maksimal serta adanya faedah yang dapat diambil dari kemampuan yang dimiliki.

Sedangkan Konseling menurut kamus lengkap psikologi counseling (penyuluhan), merupakan satu kata namun memiliki arti yang luas yang dapat berguna sebagai sarana untuk membantu orang banyak agar dapat menyesuaikan diri, baik itu bersifat ajaran, serta terapi diskusi dan penerjemahan suatu tes serta juga bimbingan kejuruan.<sup>10</sup>

Tolbert berpendapat bahwa, konseling merupakan suatu sarana yang dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih yang dimana didalamnya terdapat seorang konselor yang mempunyai tujuan agar tersediannya kondisi belajar yang mempunyai outputnya dapat mengerti terhadap apa yang terjadi pada diri dan dapat memahaminya, baik keadaan yang sedang berlangsung suatu prediksi yang mungkin akan terjadi dimasa depan. Melalui kemampuan yang ada dalam dirinya agar terciptanya kesejahteraan baik dalam individu maupun dalam masyarakat.

---

<sup>8</sup> J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). hlm 217.

<sup>9</sup> Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001). hlm 2.

<sup>10</sup> Prayitno Emti dan Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm 93-94.

Selanjutnya, konselor dapat menyelesaikan masalah dan dapat mengetahui keperluan yang dibutuhkan dimasa depan.<sup>11</sup>

Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian bimbingan dan Konseling ialah suatu cara bagi konselor atau tenaga professional untuk memberikan sejumlah bantuan agar seorang klien atau yang membutuhkan penyelesaian masalah lebih menjadi pribadi yang mandiri serta dapat menjalani kehidupan yang efektif.

Adanya bimbingan konseling ini, diharapkan siswa dapat mengenali diri dalam keberadaannya sebagai makhluk Allah. Hal tersebut terkandung dalam suatu Surah dalam Al-Qur'an surat Al Hujurat ayat 10, Allah berfirman:<sup>12</sup>

*Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah saudara maka berusahalah memperbaiki persaudaraan di antara sekalian, dan takutlah kepada Allah, semoga kamu menjadi orang-orang yang mendapatkan rahmat.”*

Berdasarkan pemaparan ayat diatas, dijelaskan bahwa Allah telah mengemukakan bahwa sebagai manusia sejatinya harus saling sehat-menasehati dengan sesama makhluk yang sedang dalam masalah serta berada jauh dengan Allah. Maka, agar dapat mencapai pada tujuan konseling, bimbingan dan penyuluhan tidak boleh dilakukan oleh orang sembarangan, namun harus dilakukan dengan orang yang memang sudah mempunyai keahlian yang mumpuni dalam hal tersebut. Keahlian ini tentunya dalam keahlian ini juga harus mempunyai pengetahuan, pandangan, perilaku serta keterampilan yang dibarengi dengan kedewasaan juga adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk melaksanakan bimbingan.

Sabar merupakan salah satu sarana untuk seseorang menemukan makna dalam hidupnya. Karena pada zaman sekarang ini banyak orang diantaranya kehilangan makna hidup, sehingga beberapa orang mencari jalan kepada hal-hal yang bersifat

---

<sup>11</sup> Emti dan Erman. hlm 172.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Jumanatul Ali*, Bandung : J-ART, 2004, hlm 516



negative sebagai cara untuk melepaskan kegersangan yang ada pada dirinya. Namun, kembali lagi pada hal yang telah di jelaskan apabila seseorang menjadikan sholat dan sabar sebagai penolong mereka disaat dirinya tidak tahu arah dan tujuan dirinya untuk hidup maka mereka akan dapat menemukan arti dari segala teka-teki permasalahan yang sedang dihadapinya.<sup>13</sup>

Dilihat dari fungsinya, guru BK tidak hanya dianggap sebagai guru yang mengajar tetapi disamping itu juga peran guru BK ialah untuk membantu siswa dalam layanan seperti konseling. Selain itu juga, guru BK merupakan tenaga pendidik yang memiliki tugas memikul sebagian pendidikan sekolah, dalam hal ini memastikan terlaksananya suatu layanan konseling, yang didalamnya terdapat pengembangan diri dari segi sosial, norma serta agama.<sup>14</sup>

Oleh sebab itu, guru pembimbing merupakan suatu tenaga pendidik disekolah yang mempunyai kewajiban agar dapat mengemban amanah untuk keberlangsungan layanan bimbingan konseling di sekolah berdasarkan kompetensi yang dimiliki.

## **F. Permasalahan Utama**

Penelitian ini berawal dari masalah yang berkaitan dengan efektivitas peras guru BK di sekolah. Hal tersesbut karena tak jarang ditemukan bahwa siswa di sekolah tidak mengetahui atau memperoleh pelayanan dari seorang guru BK. Serta banyak siswa di sekolah yang beranggapan bahwa seorang guru BK itu adalah polisi sekolah. Dari hal itu kesabaran menjadi salah satu peran penting yang harus dimiliki oleh seorang guru BK. namun dalam penelitian ini belum diketahui pemahaman mengenai sabar secara lebih mendalam menurut guru BK. maka penulis melakukan penelitian yang membahas tentang implementasi sikap sabar dalam meningkatkan efektivitas bimbingan dan konseling di MAN 2 Kota Bandung dengan tujuan agar

---

<sup>13</sup> Syofrianisda, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 No. (2017).

<sup>14</sup> Neviyarti, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh* (Bandung: Alfabeta, 2009). hlm 72

dapat mengetahui dan sekurang kurangnya dapat dijadikan sebagai rujukan yang baik bagi guru BK yang berada di sekolah-sekolah tertentu.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan judul penelitian yang penulis ambil, ada beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh para peneliti lain yang ada relevansi dengan penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis akan memaparkan beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi karya Mirna Aryani yang berjudul : “Gambaran Sabar pada Guru yang Mengajar Anak Retardasi Mental di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang” dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Skripsi ini diterbitkan pada tahun 2017 di UIN Raden Fatah Palembang. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa ada 4 orang guru yang menjadi objek penelitian namun dari keempat guru tersebut hanya ada 2 orang guru yang dapat menerapkan sabar dalam mengajar dan menghadapi karakter anak retardasi mental, karena selain ia memiliki pemahaman tentang anak terbelakangan, ia juga mengaplikasikan istigfhar, berdo'a, dan membaca al-Qur'an sebagai salah satu cara untuk mengendalikan emosi dalam mendidik anak retardasi mental agar dapat terhindar dari hal-hal negative.<sup>15</sup>
2. Artikel jurnal karya Subandi yang berjudul : “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi”. Artikel jurnal ini diterbitkan pada tahun 2011 di Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada. Dalam artikel jurnal ini dijelaskan bahwa penelitian ini merujuk pada dua aspek. Yang pertama, untuk lebih mengembangkan kembali konsep sabar dengan literatur keagamaan dan tradisi agama yang berbeda di banyak tempat. Yang kedua mengembangkan konsep sabar dengan data empiris dengan cara meneliti

---

<sup>15</sup> Mirna Aryani, “Gambaran Sabar Pada Guru Yang Mengajar Anak Retardasi Mental Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang” (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

Sembilan puluh sembilan mahasiswa pada jurusan psikologi dengan cara menanggapi lima pertanyaan terbuka. Didalam artikel tersebut juga dijelaskan bahwa sabar memiliki 5 aspek dalam konsep psikologi, yaitu; kontrol diri, ketahanan, kegigihan, menerima realitas, dan tetap tenang.<sup>16</sup>

3. Skripsi karya Chotimatul Muzaro'ah yang berjudul : “Konsep Sabar dalam Menangani Anak Tunagrahita” dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Skripsi ini diterbitkan pada tahun 2018 di UIN Walisongo Semarang. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa kesabaran menjadi suatu landasan utama bagi seorang guru dalam menangani dan mendidik anak tunagrahita sehingga guru dapat mengayomi seluruh peserta didik agar dapat berkembangnya potensi yang dimiliki oleh anak tunagrahita.<sup>17</sup>
4. Artikel jurnal karya Sudirman dkk yang berjudul : “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Serta Peran Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri”. Artikel jurnal ini diterbitkan pada tahun 2013 di jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang. Dalam artikel jurnal ini dijelaskan bahwa guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran se-kota Pekanbaru memiliki kontribusi penting dalam membantu menangani kesulitan belajar siswa.<sup>18</sup>

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, meskipun sudah ada peneliti yang meneliti tentang konsep sabar dan bimbingan konseling, namun belum ada yang meneliti tentang Implementasi Sabar dalam Melakukan Bimbingan Konseling.

---

<sup>16</sup> Subandi, “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi,” *Jurnal Psikologi* 38 No 2 (2011): 215–27.

<sup>17</sup> Chotimatul Muzaro'ah, “Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Tunagrahita” (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018).

<sup>18</sup> Sudirman Dkk, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Serta Peran Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri,” *Ilmiah Konseling* 2 No 1 (2013): 120–24.